



Pendekatan *Postcolonialism* terhadap Surat Filemon: Merenungkan Kembali Identitas Onesimus sebagai Budak yang Melarikan Diri

Maikel Enggelo Eden Killa

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Jawa Timur, Indonesia; maykelkilla01@gmail.com

Abstract

Slavery in the ancient Roman empire was an important reality that contributed to the interpretation of biblical texts born at that time. The history of the reading of the Epistle of Philemon has been dominated by interpretations that propose that Onesimus was a slave who escaped for stealing from Philemon, and that he needed Paul's help to deliver the letter of reconciliation for Philemon to receive Onesimus back. However, this kind of interpretation is based on the view of colonialism which considers that the colonizer is always better than the colonized, and that the colonized are not capable of making their own life choices. Therefore, readings like this encourage its readers to colonize Onesimus. On the contrary, in this study the author will present the story of Onesimus from a different postcolonial point of view, namely that Onesimus as a colonized person also had the ability to make his own life choices and contribute to achieving his independence from the system of slavery that existed within the context of ancient Roman culture.

Keywords: postcolonial, slavery, identity, Onesimus, Philemon.

Abstrak

Perbudakan di kekaisaran Romawi kuno merupakan realitas penting yang berkontribusi dalam interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang lahir pada masa itu. Sejarah pembacaan Surat Filemon telah didominasi oleh interpretasi yang mengusulkan bahwa Onesimus adalah seorang budak yang melarikan diri karena mencuri dari Filemon, dan bahwa ia membutuhkan bantuan Paulus untuk menyampaikan surat rekonsiliasi agar Filemon mau menerima kembali Onesimus. Namun, interpretasi seperti ini sebenarnya didasarkan pada pandangan kolonialisme yang menganggap bahwa penjajah selalu lebih baik dari yang dijajah, dan bahwa yang dijajah tidak mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, pembacaan seperti ini mendorong pembacanya untuk mengkolonisasi Onesimus. Sebaliknya, dalam penelitian ini penulis akan menampilkan kisah Onesimus dari sudut pandang *postcolonial* yang berbeda, yaitu bahwa Onesimus sebagai seorang yang dijajah juga memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri dan berkontribusi dalam meraih kemerdekaannya dari sistem perbudakan yang ada di dalam konteks budaya Romawi kuno.

Kata Kunci: *postcolonial*, perbudakan, identitas, Onesimus, Filemon.

Pendahuluan

Sejarah pembacaan Surat Filemon sejak dulu sampai hari ini didominasi oleh dua tokoh utama, yaitu: Paulus dan Filemon. Pada dasarnya pembacaan seperti ini, sebagaimana yang terus berkembang, secara sadar atau tidak telah menjadikan Onesimus tetap sebagai “kaum marginal” dan “orang yang terjajah” (Calahan, 2014). Callahan mengutip John Chrysostom, di dalam karyanya yang berjudul *Homilies on the Epistle of St. Paul the Apostle to Philemon*, menyatakan “surat Paulus menggambarkan bahwa ‘kita tidak boleh meninggalkan ras budak’ dan ‘bahwa kita tidak boleh menarik budak keluar dari tuan mereka’” (Calahan, 1988). Pembacaan imperialis Chrysostom ini berimplikasi kepada pandangan bahwa Surat Filemon sebenarnya mendukung sistem perbudakan, sekalipun memberi nasihat untuk melakukan perdamaian antara tuan dan budaknya. Jadi, Onesimus yang diangkat hanyalah sebagai tokoh pembantu untuk menjelaskan tentang bagaimana seorang tuan harus menerima kembali budak yang telah melakukan kesalahan.

Melalui penelitian ini Penulis ingin melakukan pendekatan *postcolonial* terhadap Surat Filemon dan mencoba menggumulkan kembali bagaimana teks ini bisa direnungkan dengan cara yang lain yang juga tetap bertanggung jawab dan menyajikan realitas perbudakan di zaman Greco-Romans saat itu. Hal penting yang perlu diingat adalah penulis tidak sedang berusaha untuk menyangkal banyak tafsiran teologis yang berkembang bahwa Paulus melakukan usaha, berupa nasihat dan permohonan agar Filemon bisa menganggap Onesimus bukan lagi sebagai hamba, tetapi sebagai seorang saudara. Penulis setuju dengan interpretasi di atas, namun di sisi lain berpandangan bahwa Paulus tidak pernah melakukan upaya yang sistematis untuk melakukan pemberontakan terhadap pemberontakan, walaupun di saat yang sama Paulus memberitakan Injil yang menyerang perbudakan secara praktis (Works, 2020). Penulis juga tertarik untuk menampilkan andil penting Onesimus dalam kisah ini yang pada gilirannya juga berkontribusi pada kemerdekaannya.

Metode

Seperti judul artikel ini, penulis akan melakukan reinterpretasi atas Surat Filemon melalui kacamata *postcolonial*. Pendekatan *postcolonialism* adalah sebuah metode kontemporer yang antara lain mempelajari fenomena sosial di masa lalu dan masa kini (Tiroyabone, 2016). Ada dua tujuan utama dari pendekatan ini. Pertama, untuk mengamati hubungan yang timpang antara penjajah dan terjajah di era kolonial; Kedua, untuk mengamati hubungan yang tidak setara antara yang kuat dan yang tidak berdaya di era *postcolonial* (Tiroyabone, 2016). Pendekatan ini termasuk ke dalam jenis metode penelitian yang berfokus kepada ideologi. Penulis memilih pendekatan ini karena kritik *postcolonial* adalah salah satu cara yang paling sering digunakan untuk mempelajari sejarah kolonial dan imperialisme, serta hegemoni yang beroperasi dalam berbagai bentuk dan tingkat yang berbeda (Punt, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Frantz Fanon, kolonialisme meninggalkan bekas luka sekaligus menyebarkan mitos bahwa cara, budaya, dan perilaku budaya kolonial lebih unggul dibanding terjajah; (Fanon, 1986). Senada

dengan Fanon, Edward Said menyatakan bahwa kolonialisme membawa dampak yang sangat buruk yaitu kematian budaya asli dari yang terjajah (Said, 1977). Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan *postcolonial* untuk menyerukan bahwa orang kulit hitam bisa percaya bahwa mereka juga memadai dan tidak layak diremehkan oleh orang kulit putih seperti yang selama ini terdoktrinisasi pada mereka. Orang Timur juga harus mulai memiliki mentalitas pemenang. Mereka harus berdiri dan mengambil alih konteks kehidupan mereka sendiri tanpa disetir oleh budaya Barat yang jauh berbeda (Fanon, 1986).

Penulis akan menyusun tulisan ini dengan menyajikan realitas sosial saat itu, khususnya dalam kaitannya dengan perbudakan di Romawi, lalu melihat dari pinggir surat ini, yakni meneliti tentang tokoh Onesimus serta hubungannya dengan Paulus dan Filemon, setelah itu, penulis akan memberikan penafsiran *postcolonial* terhadap Surat Filemon, khususnya mengenai bagaimana peran Onesimus dalam usaha menuju kemerdekaan dirinya sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Realitas Perbudakan di Kekaisaran Romawi

Perbudakan di dalam konteks kekaisaran Romawi tentu berbeda dengan realitas perbudakan modern, sehingga penting bagi kita untuk lebih dahulu memahami perbudakan di masa itu. Dalam bukunya yang berjudul *Ancient Slavery and Modern Ideology*, Finley menyatakan bahwa “Perbudakan adalah sistem yang telah dilembagakan dari pekerjaan skala besar tenaga kerja budak, baik di pedesaan atau di kota-kota.” (Finley, 1980). Hampir tiga puluh persen masyarakat Greco-Romawi adalah seorang budak, yang mana status budak adalah status terendah di dalam sistem sosial masyarakat saat itu (Brown, 1977).

Menurut Joshel, hukum Romawi menganggap budak sebagai manusia, tetapi membedakan mereka sebagai sebuah kepemilikan. Artinya, budak sebagian adalah manusia, karena mereka bisa bernafas, bergerak dan berbicara, tetapi mereka tidak cukup manusiawi. Mereka memerlukan seseorang untuk memikirkan mereka, memutuskan kapan dan apa yang akan mereka makan, serta memutuskan kapan dan ke mana mereka harus pergi (Joshel, 2010). Meskipun begitu, sebagaimana penjelasan Finley bahwa budak tidak hanya mengerjakan pekerjaan yang rendah, orang Romawi sangat menghargai pelayan yang berpendidikan (Harril, 2016). Sebagai contoh, para budak bisa menjadi insinyur, dokter, manajer, guru, bahkan filsuf (See and Martin, 1990). Budak yang lebih terampil tidak hanya bisa mendapatkan kekuasaan, tetapi juga menjadi cukup kaya. Mereka biasanya dibayar dengan sebuah aset, yang disebut *peculium*. Aset ini bisa mencakup uang, barang, tanah, peralatan, atau sumber daya – termasuk budak lainnya (Harril, 2016). Meskipun secara teknis semuanya adalah milik tuannya, budak tersebut dapat menggunakan aset tersebut sesuai keinginannya. Ini memberi kesempatan bagi seorang budak untuk bisa membeli kemerdekaannya – walaupun harga kebebasan untuk budak yang terpelajar bisa jadi semakin tinggi, sebagaimana contoh seorang budak dokter yang harus membayar 50.000 sesterces untuk kemerdekaannya. Bahkan, ini lebih mahal dari

harga patung di kuil Heracles yaitu 30.000 atau 37.000 untuk publik untuk paving jalan (Works, 2020).

Kenyataan bahwa beberapa budak Romawi dapat menggunakan perbudakan mereka untuk menaiki tangga sosial dan mendapatkan kehormatan dalam budaya mereka ternyata tidak meniadakan kenyataan bahwa ada lebih banyak lagi budak yang bekerja tanpa lelah untuk mimpi yang tidak pernah menjadi kenyataan (Smith, 2007). Lebih lagi, kekejaman perbudakan Romawi juga tidak dapat diabaikan, bahkan jika pembebasan memungkinkan didapatkan oleh sebagian budak yang terpilih. Baik budak laki-laki atau perempuan sering menjadi korban kekerasan fisik dan pemerkosaan, serta dipaksa menjadi pelacur (Harril, 2016). Banyak budak yang bekerja di tambang dan pabrik meninggal karena kondisi kerja (Harril, 2016). Budak yang melarikan diri bisa disiksa dengan kejam dan dibunuh (Ruden, 2010). Penyiksaan adalah praktik standar ketika budak harus bersaksi di pengadilan. Penyiksaan dapat berupa cambuk, dibakar dengan api mendidih, logam panas, obor, atau bahkan dipotong beberapa bagian tubuhnya. Praktik ini sangat umum sehingga ada tuan yang sering memakai jasa sewa untuk menyiksa budak dengan tarif yang sangat rendah (Harril, 2016). Pada akhirnya, budak hanyalah dianggap sebagai milik tuannya.

Overview Surat Filemon: Penulis, Tempat Penulisan, dan Alamat Surat.

Bagian pertama yang sangat penting dalam melakukan penafsiran *postcolonial* adalah mencoba memahami makna teks pada konteks penerima pertama sebelum mencoba merangkai kembali makna teks tersebut di dalam konteks penerima modern. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di dalam Surat Filemon untuk bisa memahami interaksi yang terjadi di dalamnya, khususnya di antara tokoh utama (Paulus dan Filemon) dan tokoh pendamping, yakni Onesimus.

Di dalam tafsirannya, James D.G. Dunn menunjukkan bahwa berdasarkan nama di antara dua surat, beberapa ahli berpendapat bahwa Filemon dan Onesimus seharusnya berada di Kolose yang terletak di tempat yang sekarang kita sebut Turki (Dunn, 1996). Argumen ini juga didukung dengan bukti bahwa banyak penduduk Kolose memiliki kekayaan karena Kolose adalah kota pertanian di tepi selatan sungai Lycus di wilayah Frigia, 110 km sebelah timur Efesus (Garland, 1998), di bagian selatan provinsi Romawi di Asia (Dunn, 1996). Garland juga menunjukkan bahwa ada beberapa bukti bahwa Filemon adalah orang yang cukup kaya di Kolose sehingga beberapa orang Kristen berkumpul untuk beribadah di rumahnya (Garland, 1998).

Secara umum, Paulus diyakini sebagai penulis surat ini (1:1) dan belum ada pertentangan serius untuk posisi ini. Tidak ada kesepakatan tentang tempat Paulus menulis surat ini karena satu-satunya informasi yang tertuang adalah Paulus sedang berada di dalam penjara bersama Onesimus. Ada tiga kemungkinan tempat Paulus menulis surat ini dan tentu ini berpengaruh dengan waktu penulisannya, tetapi sebagaimana yang dijelaskan oleh Tiroyabone, akan lebih selaras jika Paulus menulis surat ini di penjara di Roma, tahun 61-63 M (Works, 2020).

Analisis Penokohan pada Surat Filemon

Paulus – Surat Rekonsiliasi Tuan dan Budak

Paulus adalah karakter yang paling dominan dalam narasi. Sebagai pemimpin gerakan penginjilan yang dikerjakan bersama dengan Filemon dan Epafras, Paulus menulis surat berisi mediasi untuk menyerukan rekonsiliasi antara Onesimus dan Filemon. Dia berperan sebagai penasihat spiritual untuk Filemon dan Onesimus (Garland, 1998).

Diskusi yang menarik mengenai Paulus adalah bagaimana teks ini menolong pembaca modern untuk memahami pandangan Paulus tentang realitas perbudakan di zamannya. Surat Filemon menunjukkan bahwa Paulus ingin agar Filemon tidak lagi menganggap Onesimus sebagai budak, tetapi menerimanya sebagai seorang saudara. Apakah itu berarti bahwa Paulus sedang berusaha untuk menghapuskan atau melakukan perlawanan secara tegas terhadap semua perbudakan yang terjadi dalam budaya Romawi? Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat dari Works bahwa pertanyaan itu ada di luar kemampuan pembaca modern untuk menjawabnya (Works, 2020). Setidaknya, seperti yang secara konsisten ditawarkan oleh Yesus dan para Rasul adalah Injil menawarkan sebuah kemerdekaan yang sejati dari hukuman dosa. Di saat yang sama, Injil juga menggerakkan orang percaya untuk berkontribusi secara nyata dalam permasalahan-permasalahan yang ada di dalam dunia – misalnya perbudakan Onesimus.

Filemon – Tuan budak

Filemon adalah orang kaya yang memiliki rumah besar sehingga menjadi tempat ibadah. Ia juga memiliki banyak budak – termasuk Onesimus. Kemungkinan, Filemon bertemu dengan Paulus setelah pertobatannya. (Dunn, 1996). Ini memungkinkan karena ada peran Epafras sebagai orang yang membawa pesan Injil kepada jemaat di Kolose dan mendirikan gereja di sana – Lih. Kol 4:12-13; Flm 23 (Dunn, 1996). Fakta ini akan memberi beberapa petunjuk untuk memahami kompleksitas pertemuan Onesimus dengan Paulus.

Kemungkinan besar Filemon adalah seorang pedagang yang sering bepergian; dia juga bisa mengambil waktu libur dari pekerjaannya itu untuk menghadiri pemberitaan Injil sehingga disebut sebagai “rekan kerja” (1:1) sekaligus menjadi pemimpin gereja yang melakukan pertemuan di rumahnya (Dunn, 1996). Dunn mengusulkan bahwa melalui pekerjaannya yang membuatnya harus berkeliling itulah Filemon bertemu dengan Paulus.

Sebagaimana adanya hukum yang mengatur bahwa budak yang telah melarikan diri dari rumah bisa mendapatkan hukuman yang sangat berat dari sang tuan, Filemon memang memiliki kuasa untuk menghukum Onesimus seberat-beratnya. Karena itu, alur narasi ini mengantar kita kepada Paulus yang bertindak sebagai mediator antara budak dan tuan.

Epafras – Tokoh Tambahan

Epafras adalah orang yang telah bukan saja memberitakan Injil, tetapi juga membangun gereja di kota Kolose (Dunn, 1996). Penulis berpikir bahwa penting juga

untuk memberikan sedikit ruang untuk melihat peran Epafras, yang juga dipakai Paulus untuk menutup suratnya kepada Filemon.

Onesimus – Budak yang Melarikan Diri

Karakter utama yang sering dilupakan adalah budak Onesimus, karena dia adalah tokoh yang pasif dalam narasi Surat Filemon. Akibatnya, banyak penerjemah memfokuskan studi mereka pada Paulus dan Filemon, sedangkan Onesimus jarang sekali ditelaah secara lebih dalam. Seperti yang dibahas oleh Johnson dkk, mereka memang memasukkan Onesimus di dalam tulisan, tetapi kehadirannya sangat sedikit. Menurut mereka “bagaimanapun juga Onesimus hanyalah seorang budak, bukan? Budak tidak memiliki kekuatan, tidak ada hak pilihan, mereka mati secara sosial, mereka tidak diberi suara.” (Johnson, Noel, and Williams, 2012).

Blanke & Barth mengamati bahwa Onesimus kemungkinan berasal dari Frigia atau bisa jadi dilahirkan orang tuanya yang diperbudak Filemon (Bart and Blanke, 2000). Ini adalah salah satu kepentingan dalam interpretasi surat Filemon pra-modern dan modern. Kreitzer menggambarkan Onesimus sebagai budak yang melarikan diri yang bertobat oleh Paulus di penjara, tetapi membuktikan dirinya sebagai hamba yang penting dan layak di anggota pelayanan misi Paulus (Keitzer, 2008). Secara lebih menonjol, Kreitzer menunjukkan bahwa Onesimus ada di posisi berbahaya, budak pelarian di penjara, tetapi tahu bahwa jalan menuju sukses adalah melalui kerja keras dan kualitas yang diperhatikan oleh Paulus (Works, 2020). Meskipun mempertahankan Onesimus sebagai budak, Kreitzer menunjukkan bahwa bagaimana budak dapat berpikir dan mendorong perkembangannya sendiri. Bahkan, Kreitzer juga menggambarkan kisah Onesimus yang kemudian menjadi uskup Efesus, sesuai dengan Onesimus yang dikenal oleh Ignatius (Keitzer, 2008).

Budak yang Melarikan Diri

Pada umumnya banyak ahli setuju dengan penafsiran tradisional bahwa Onesimus sebagai “budak yang melarikan diri” pergi karena telah mencuri dari Filemon. Tujuan Onesimus adalah mencari Paulus di dalam penjara dan meminta pertolongan Paulus untuk menulis surat rekonsiliasi karena ini sesuai dengan hukum Romawi yang mengizinkan budak meminta pertolongan kepada teman tuannya (Bruce, 1977). Akan tetapi, penafsiran semacam ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang sangat riskan sehingga dianggap cacat oleh banyak ahli, termaksud Rapske. Rapske menunjukkan poin yang sangat penting bahwa justru tempat pemenjaraan Paulus dapat menjadi tempat paling tepat untuk menangkap Onesimus, bukannya mendapat suakanya. Onesimus justru hanya akan pergi untuk menyerahkan nyawanya (Rapske, 1991). Karena itulah, muncul pertentangan lain terhadap penafsiran Onesimus sebagai “budak yang melarikan diri” dengan menyebutnya justru “lebih sebagai saudara sedarah Filemon yang sedang bertengkar dengannya, sehingga meminta Paulus untuk memperlakukan mereka.” (Callahan, 1993).

Budak Pelarian Postcolonial

Pendekatan *postcolonial* menampilkan jenis penafsiran lain yang mungkin selama ini kurang dikenal oleh kebanyakan pembaca modern. Sugirtharajah menunjukkan bahwa “kritik biblikal *postcolonial* tidak hanya melihat dinamika dominasi kolonial, tetapi juga melihat kapasitas terjajah untuk melawannya, baik secara terbuka atau sembunyi-sembunyi.” (Sugirtharajah, 2002). Jadi, kritik *postcolonial* menghadirkan sudut pandang baru bahwa individu atau kelompok yang terjajah memungkinkan untuk tidak terus diatur oleh penjajah, melainkan berani untuk menentukan pilihan mandiri. Melihat Onesimus dengan cara yang berbeda akan membukakan hipotesis baru mengenai keterlibatan Onesimus dalam proses mencapai kemerdekaan dari perbudakan. Dengan pendekatan ini, Works berargumen bahwa Onesimus memang melarikan diri dari rumah tangga Filemon, namun tidak dengan niat hanya menjadi buronan seperti yang akan dilakukan oleh penafsir tradisional, tetapi dengan niat *manumisi* (Works, 2020). Artinya, Onesimus tidak hanya berusaha untuk melarikan diri dengan misalnya argumen bahwa dia telah mencuri dari Filemon, lebih daripada itu, tindakan Onesimus menunjukkan adanya indikasi bahwa dia ingin pelariannya itu benar-benar membuatnya menjadi orang yang dibebaskan dari perbudakan.

Terdapat dua pandangan yang selama ini mengoloni interpretasi para ahli, yaitu: pandangan kolonial pertama bahwa Onesimus dikirim Filemon untuk membantu Paulus dalam pelayanannya di dalam penjara. Pandangan ini ternyata memiliki kelemahan fatal ketika para ahli yang mendukung pandangan ini justru meremehkan kapasitas Onesimus. Pandangan kolonial kedua yaitu mayoritas sarjana yang mendukung teori “Onesimus sebagai budak yang melarikan diri” ternyata menekankan pendapat bahwa Onesimus adalah seorang budak yang membuat pilihan buruk untuk mencuri dari tuannya dan melarikan diri (Works, 2020). Pendekatan *postcolonial* membebaskan tokoh-tokoh dalam narasi – dalam kasus ini adalah Onesimus, bahwa interpretasi kolonial tersebut akan meremehkan Onesimus karena anggapan bahwa budak tidak memiliki cukup mentalitas untuk menentukan tindakannya sendiri. Pendekatan *postcolonial* memberikan opsi baru di dalam menafsirkan Surat Filemon, yaitu bahwa dengan memanfaatkan hukum Romawi bahwa seorang budak diperbolehkan untuk meminta pertolongan kepada teman tuannya agar bisa mendamaikan budak itu dengan tuannya, Onesimus memakai kesempatan emas ini untuk menentukan pilihannya sendiri dan untuk mendapatkan kemerdekaannya sendiri. Dia tidak sekadar pergi untuk meminta pertolongan mediator, dia pergi untuk mencari peluang terbaik agar dirinya bisa menjadi orang merdeka (Works, 2020).

Kesimpulan

Pembacaan kembali Surat Filemon dengan menggunakan perspektif postkolonial membantu kita melihat sudut pandang yang berbeda. Pendekatan ini membongkar interpretasi kolonial yang membentuk pemahaman kita terhadap teks ini. Sebelumnya, orang kebanyakan hanya memahami teks ini melalui sudut pandang Paulus dan Filemon sebagai tokoh sentralnya. Pendekatan postkolonial membuka sudut pandang baru yang

mengungkap kelemahan interpretasi sebelumnya, dan menghadirkan perspektif alternatif bahwa bahkan kaum yang terpinggirkan seperti seorang budak pun dapat memiliki kemandirian dalam menentukan kehidupan mereka sendiri. Implikasi bagi orang Kristen saat ini, terutama di Indonesia, di mana Kekristenan menjadi minoritas dan banyak mengalami kolonisasi budaya dan pemikiran dari kekristenan Barat, adalah bahwa pembacaan kembali teks ini dengan perspektif postkolonial mendorong kita untuk berdiri sendiri dan menentukan kebijakan terbaik bagi komunitas di mana kita ada.

Daftar Rujukan

- Barth, Markus & Blanke, Helmut. (2000). *The Letter to Philemon*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Brown, Raymond E. (1977). *An Introduction to the New Testament*. 1977. Doubleday.
- Bruce, F.F. (1984). *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. William B. Eerdmans Publishing Company
- Callahan, Allan Dwight. (2014). "A *postcolonial* Commentary on the New Testament Writings." In *A postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, diedit oleh Fernando F. Segovia and R. S. Sugirtharajah, 329–338. T&T Clark.
- Callahan, Allen Dwight. (1993). *Paul's Epistle to Philemon: Toward an Alternative Argumentum*. Harvard Theological Review 86.
- Dunn, James D.G. (1996). *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles to Colossians and to Philemon*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Fanon, Frantz. (1986). *Black Skin, White Masks*. Pluto Press.
- Finley, M.I. (1980). *Ancient Slavery and Modern Ideology*. Viking.
- Garland, David E. (1998). *Colossians and Philemon: The NIV Application Commentary: from the Biblical Text to Contemporary Life*. Zondervan.
- Glancy, Jennifer A. (2002). *Slavery in Early Christianity*. Oxford University Press.
- Harrill, J. Albert. (2016). "Paul and Slavery," in *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*, vol. 2, edited by J. Paul Sampley. Bloomsbury T&T Clark.
- Johnson, M.V., Noel, J.A. & Williams D.K. (2012). *Onesimus our brother: Reading religion, race and culture in Philemon*. Fortress Press.
- Joshel, S.R. (2010). *Slavery in the Roman world*. Cambridge University Press.
- Kreitzer, Larry J. (2008). *Philemon*. Sheffield Phoenix Press.
- Larry J. (2008). *Philemon*. Sheffield Phoenix Press.
- Martin, See also Dale B. (1990). *Slavery as Salvation: The Metaphor of Slavery in Pauline Christianity*. Yale University Press.
- Said, Edward W. (1977). *Orientalism*. Penguin.
- Schaff, Philip L. (1988). *Homilies of St. John Chrysostom, Archbishop of Constantinople, on the Epistle of St. Paul the Apostle to Philemon, in The Nicene and Post-Nicene Fathers*. T&T Clark; Grand Rapids: Eerdmans.
- Smith, Mitzi J. (2017). "Slavery in the Early Church," in *True to Our Native Land: An African American New Testament Commentary*, ed. Brian K. Blount. Fortress Press.
- Sugirtharajah, R.S. (2002). *postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford.
- Tiroyabone, Rev Obusitswe. (2016). "Reading philemon with onesimus in the postcolony: Exploring a *postcolonial* runaway slave hypothesis." *Acta Theologica* 36, no. March 2015: 225–236.
- Punt, Jeremy. (2020). *postcolonial Biblical Interpretation. Reframing Paul*. Brill.

- Rapske, Brian M. (1991). *The Prisoner Paul in the Eyes of Onesimus*. New Testament Studies 37 pp. 193-195.
- Ruden, Sarah. (2010). *Paul among the People: The Apostle Reinterpreted and Reimagined in His Own Time*. Pantheon.
- Works, Carla Swafford. (2020). *The Least of These: Paul and The Marginalized*. Diedit oleh Todd D. Still. Grand Rapids.